

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TAJWID PADA ANAK KELAS
III DAN IV DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH HIDAYATUL
MUHAJIRIN PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam



Oleh:

SYAHBANA
NIM. 080 111 1222

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
TAJWID PADA ANAK KELAS III DAN IV DI
MADRASAH DINIYAH AWALIYAH
HIDAYATUL MUHAJIRIN PALANGKA RAYA**

NAMA : **SYAHBANA**

NIM : **080 111 1222**

JURUSAN : **TARBIYAH**

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

JENJANG : **STRATA SATU (S-1)**

Palangka Raya, Desember 2012

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

GITO SUPRIADI, M. Pd
NIP. 1972112 320003 1 002

NURUL WAHDAH, M. Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Mengetahui :

Ketua Jurusan Tarbiyah

Ketua Prodi PAI

Drs. H. ABDUL QODIR, M.Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

GITO SUPRIADI, M. Pd
NIP. 1972112 320003 1 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Syahbana

Palangka Raya, Desember 2012

Kepada
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
STAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Syahbana

NIM : 080 111 1222

Judul : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TAJWID PADA ANAK KELAS III DAN IV DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH HIDAYATUL MUHAJIRIN PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Pembimbing II,

GITO SUPRIADI, M. Pd
NIP. 1972112 3200003 1 002

NURUL WAHDAH, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TAJWID PADA ANAK KELAS III DAN IV MADRASAH DINIYAH AWALIYAH HIDAYATUL MUHAJIRIN PALANGKA RAYA** oleh Syahbana NIM : 080 111 1222 telah dimunaqasahkan pada Tim Munaqasah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Desember 2012 M
4 Safar 1433 H

Palangka Raya, Desember 2012

Tim Penguji :

1. **AJAHARI, M. Ag** (.....)
Ketua Sidang/Anggota
2. **JASIAH, M. Pd** (.....)
Anggota
3. **GITO SUPRIADI, M. Pd** (.....)
Anggota
4. **NURUL WAHDAH, M. Pd** (.....)
Sekretaris/Anggota

Ketua STAIN Palangka Raya,

Dr. IBNU ELMI AS. PELU. SH, MH
NIP. 19750109 199903 1 002

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TAJWID PADA ANAK KELAS III DAN IV MADRASAH DINIYAH AWALIYAH HIDAYATUL MUHAJIRIN PALANGKARAYA

ABSTRAK

Metode adalah bagian yang sangat integral dalam suatu sistem pengajaran baik di madrasah, masyarakat dan keluarga. Metode yang tidak tepat akan menjadi penghalang proses pembelajaran. Dengan metode yang tepat diharapkan akan memunculkan bakat siswa terhadap materi yang pernah dipelajarinya, khususnya dalam pembelajaran tajwid siswa diharapkan mampu membaca Al – Qur'an dengan baik dan benar.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran tajwid? Apa jenis metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tajwid? Bagaimana langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid? Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode dalam pembelajaran tajwid? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah (a) Untuk mendeskripsikan perencanaan dalam pembelajaran tajwid (b) Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid (c) Untuk mendeskripsikan langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid (d) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode dalam pembelajaran tajwid.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru kelas III dan 1 orang guru kelas IV, dan informannya adalah kepala sekolah, 2 orang siswa kelas III dan 2 orang siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulasi*. Teknik analisis data meliputi : *pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran tajwid tidak dalam bentuk tertulis melainkan berdasarkan ingatan guru. 2) Jenis metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi. 3) Langkah-langkah penerapan metode ini antara lain : a. metode ceramah, (1) guru menyiapkan kelas, (2) menjelaskan materi, (3) menyimpulkan materi. b. metode tanya jawab, (1) guru memberikan siswa pertanyaan, (2) guru menunjuk siswa menjawab pertanyaan, (3) guru memperjelas jawaban siswa. c. metode drill, (1) guru mencontohkan bunyi huruf dan tempat keluarnya huruf, (2) guru memerintahkan siswa untuk mengulangnya beberapa kali sampai siswa mampu melafalkannya. d. metode demonstrasi, (1) guru melafalkan ayat Al – Qur'an, (2) siswa menirukan bacaan guru. 4) Faktor pendukungnya adalah adanya kemauan keras guru untuk menerapkan 4 metode dalam pembelajaran tajwid dan adanya minat dari siswa. Faktor penghambatnya: a. metode ceramah, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. b. metode tanya jawab, siswa terkadang tidak mau

bertanya. c. metode drill, perbedaan kemampuan siswa dalam melafalkan huruf. d. metode demonstrasi, ada diantara siswa yang masih belum lancar membaca Al – Qur'an.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TAJWID PADA ANAK KELAS III DAN IV DI MADRASAH DINIYAH AWALIAH HIDAYATUL MUHAJIRIN PALANGKA RAYA”. Shalawat dan salam selalu terlimpahka kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa bimbingan, motivasi pada saat penyusunan, penelitian hingga penganalisaan yang menghasilkan kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH. MH selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya.
2. Bapak Gito Supriadi, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, saran-saran dan koreksi demi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nurul Wahdah, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah banyak membantu, memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, saran-saran dan koreksi demi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Harsani, S.Ag selaku Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, Ibu Thaibah selaku guru kelas III, Bapak Abdullah selaku guru kelas IV, dan semua staf pengajar serta siswa MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya yang juga telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ayah, Ibu, saudara dan isteriku tercinta yang tiada henti mendo'akan, memberikan limpahan kasih sayang dan dorongan guna kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa STAIN Palangka Raya yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Palangka Raya, Desember 2012

Penulis

SYAHBANA
NIM. 080 111 122

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Sistematika pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya.....	10
B. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Pengertian Penerapan.....	11
2. Pengertian Metode.....	12
3. Macam – Macam Metode Mengajar.....	13
4. Macam–Macam Metode Pembelajaran Al–Qur’an.....	22
5. Ilmu Tajwid.....	29
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan.....	42
1. Kerangka Pikir.....	42
2. Pertanyaan penelitian.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan tempat Penelitian.....	47
B. Pendekatan, Subyek dan Obyek Penelitian.....	47
C. Teknik Pengumpulan data.....	48
D. Pengabsahan Data.....	51
E. Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.....	54
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.....	58
3. Langkah – langkah Penerapan metode dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.....	62
4. Faktor pendukung dan penghambat menerapkan sebuah metode dalam pembelajaran Tajwid dikelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.....	73

B. Pembahasan.....	78
--------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang menganjurkan kepada umatnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diantaranya melalui kegiatan pendidikan yang dapat diharapkan secara terus menerus. Pendidikan begitu penting dalam pandangan Islam sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “....Allah akan meninggikan pangkat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...”¹

Ayat diatas menggambarkan bahwa orang yang berilmu itu dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, oleh karena itu menuntut ilmu diwajibkan atas orang-orang Islam baik laki-laki maupun perempuan.

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa pendidikan itu merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk menuntutnya, dan salah satu ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut diantaranya adalah ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat signifikan dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an.

¹. Al-Mujadalah [58] : 11.

Sejalan dengan pandangan diatas, sebagaimana sebuah Negara menyadari akan pentingnya peningkatan kualitas warga sebagai komponen yang diharapkan untuk mengisi dan melaksanakan pembangunan. Karenanya bangsa Indonesia mempunyai konsep pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk meningkatkan tujuan nasional tersebut diatas melibatkan semua unsur terkait baik keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah adalah pengarah dan pembimbing serta menciptakan suasana yang harmonis, sedangkan masyarakat didalamnya termasuk keluarga sebagai pelaku utama didalam pendidikan, dan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan tersebut, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Dalam hal ini, guru merupakan salah satu komponen pendidikan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan peranan, bimbingan, dan pengajaran kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur formal. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Pasal 26 Ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2007, hal. 18

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang masa.³

Gambaran dari UU RI diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa bagi warga masyarakat yang tidak dapat terpenuhi pendidikan di jalur sekolah formal, bukan berarti pemerintah tidak mewajibkan belajar, akan tetapi disediakan jalur pendidikan nonformal guna peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Di samping itu pemerintah secara kontinyu membenahi perangkat-perangkat pendidikan seperti penambahan guru, membenahan kurikulum, penambahan sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam rangka melaksanakan usaha pendidikan tersebut, terutama pembelajaran tajwid seorang guru harus mengenal situasi dan kondisi anak, karena banyak usaha pendidikan yang kurang berhasil disebabkan tingkat keminiman guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi serta situasi anak didik.

Kemampuan berfikir anak yang masih terbatas dan minim tidak memungkinkan mereka untuk dapat mempelajari suatu materi pembelajaran tajwid yang lebih luas, sehingga dalam hal ini seorang guru di tuntut untuk selalu dapat memberikan pengenalan – pengenalan kepada anak didiknya agar mereka mempunyai pemahaman keilmuan yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

³ *Ibid*, hal. 17

Selain itu dengan kurangnya wawasan dan kemampuan berpikir anak, tidak mungkin suatu materi diberikan dengan teknik atau cara yang biasa diberikan kepada anak yang sudah besar atau mempunyai taraf berfikir yang tinggi dan memadai untuk menjangkau materi yang disampaikan, akan tetapi diperlukan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan penerapan materi pendidikan bagi anak.

Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dalam rangka mempersiapkan anak didik yang bermental agamis dan dapat terjun ke tengah – tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama khususnya pada ilmu tajwid, maka salah satu langkah yang ditempuh adalah menerapkan metode yang tepat pada saat menyampaikan pelajaran, sebab dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam penyampaian materi sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak didik.

Metode merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran baik di madrasah, masyarakat dan keluarga. Metode yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak waktu terbuang sia-sia. Dengan metode yang sesuai diharapkan dapat diberikan sebagai alat untuk memunculkan bakat dalam diri siswa dalam hal membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang pada akhirnya cepat atau lambat para siswa akan

mampu dan memahami pentingnya ilmu tajwid dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis, bahwa di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya terdapat 4 orang guru kelas dan khususnya kelas III dan IV ada pelajaran tajwid yang tidak didapati dikelas I dan II. Pada pembelajaran tajwid ini sering menggunakan metode – metode mengajar pada umumnya. Menurut asumsi sementara penulis masih ada sebagian siswa yang masih belum bisa membaca Al – Qur'an dengan baik dan benar, hal ini tentunya tidak terlepas dari metode yang diterapkan oleh seorang guru. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dan tertarik mengadakan penelitian dengan judul : “ PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TAJWID PADA ANAK KELAS III DAN IV DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH HIDAYATUL MUHAJIRIN PALANGKA RAYA ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya?
2. Apa jenis metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya?

3. Bagaimana langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid pada kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan sebuah metode dalam pembelajaran Tajwid dikelas III dan IV pada Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan langkah – langkah penerapan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan sebuah metode dalam proses belajar mengajar tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai:

1. Sumbangan pemikiran bagi guru lembaga pendidikan Diniyah Awaliyah dalam rangka pemahaman metode dalam pembelajaran tajwid terhadap siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
2. Sebagai wahana untuk meningkatkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti sendiri setelah melatih daya analisis dan melihat ke depan, khususnya pada pemahaman metode dalam pembelajaran tajwid.
3. Sebagai bahan informasi bagi instansi/lembaga yang terkait dalam membantu dan mengembangkan proses pemahaman metode pembelajaran dalam mata pelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
4. Sebagai bahan bacaan dan menambah perbendaharaan perpustakaan STAIN Palangka Raya.
5. Bahan kajian ilmiah guna penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi ini, maka penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yakni sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari paparan penelitian sebelumnya, pengertian penerapan, pengertian metode, macam – macam metode mengajar, macam – macam metode pembelajaran Al – Qur’an, ilmu tajwid, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III :Metode Penelitian, terdiri dari waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan dalam dua sub bab : Pertama, Hasil penelitian, yakni memaparkan, perencanaan dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Kedua, Pembahasan, yakni penganalisaan tentang hasil dari penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

BAB V : Penutup, bab ini merupakan rangkaian hasil penelitian dari keseluruhan pembahasan skripsi, yang meliputi kesimpulan penelitian dan disertai saran – saran.

Setelah rangkaian skripsi ini selesai penulis melampirkan daftar pustaka yang menjadi rujukan atau referensi penulis serta lampiran – lampiran pendukung yang sesuai dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Rafiqah pernah melakukan penelitian pada tahun 1998 dengan judul “ Studi Tentang Penerapan Metode Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam Pada TKA/TPA Nurul Hikmah Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya ”. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui mengenai pelaksanaan metode mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada TKA/TPA Nurul Hikmah.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan baik dan sesuai. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan santri TKA/TPA Nurul Hikmah memiliki nilai rata – rata antara 7,0 – 7,9 dengan kategori baik.⁴

Sedangkan Imroatul Mufidah pernah meneliti tentang “ Penerapan Metode Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Palangkaraya “. Adapun fokus penelitiannya adalah ingin mengetahui hasil dari diterapkannya sebuah metode selama satu semester yang di terapkan seorang guru pada mata pelajaran SKI.

⁴ Rafiqah, “ Studi Tentang Penerapan Metode Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam Pada TKA/TPA Nurul Hikmah Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya”, Skripsi Sarjana, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 1998.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru terlalu monoton sehingga berakibat pada hasil yang dicapai siswa kurang maksimal.⁵ Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Rafiqah dan Imroatul Mufidah khususnya kepada peneliti terletak pada mata pelajarannya, rumusan masalah serta kerangka pikirnya. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui secara jelas bagaimana sebenarnya proses penerapan sebuah metode dalam pembelajaran tajwid.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Penerapan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penerapan adalah pemanfaatan; perihal mempraktekkan.⁶ Sedangkan menurut Bloom dan Kratwol sebagaimana dikutip oleh Usman, penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip.⁷ Selanjutnya Muhibbin Syah mengatakan penerapan itu identik dengan aplikasi, yang mana aplikasi itu adalah penggunaan penerapan.⁸

⁵ Imroatul Mufidah, “ Penerapan Metode Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Palangkaraya “, Skripsi Sarjana, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 2011.

⁶ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, h. 1180

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, h.35

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997, h.11.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa penerapan adalah kemampuan mempraktikkan materi yang sudah di pelajari ke dalam situasi baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip.

2. Pengertian Metode

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara teratur yang di gunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁹ Metode berasal dari Bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹²

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau cara paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

⁹ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.740.

¹⁰ <http://amriawan.blogspot.com/2008/12/penerapan-metode-resitasi.html>

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta,2002, h.53.

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, h.9.

3. Macam – Macam Metode Mengajar

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan/penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti bendanya, gambarnya, sket, peta dan sebagainya.¹³

Pada umumnya ada tiga langkah pokok yang harus di perhatikan dalam menerapkan metode ceramah, yakni : Persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Langkah-langkah metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai.
- 2) Penyajian, artinya guru menyampaikan bahan ceramah yang akan disajikan.
- 3) Asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membanding-kan bahan ceramah yang telah diterima.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2010, h. 233.

- 4) Generalisasi/kesimpulan, pada tahap ini menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- 5) Aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru.¹⁴

Dalam menerapkan metode ceramah ini terdapat suatu keuntungan dan kelemahannya, yaitu :

1) Keuntungannya

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus.
- c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materinya sedikit dan waktunya masih panjang, dapat dijelaskan secara mendetail.

2) Kelemahannya

- a) Interaksi cenderung bersifat teacher centered (berpusat pada guru)

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005, h. 54-55

- b) Guru kurang dapat mengetahui secara pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramahnya.
- c) Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.
- d) Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada verbalitas.
- e) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dan berfikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.
- f) Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri.
- g) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemompaan atau pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan siswa.
- h) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur hati mereka.¹⁵

b. Metode Tanya Jawab

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 234-236

Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.¹⁶

Langkah-langkah metode tanya jawab :

- 1) Merumuskan pertanyaan se jelas mungkin.
- 2) Memberikan pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk seorang menjawabnya.
- 3) Memberikan kesempatan/waktu pada siswa untuk memikirkannya.
- 4) Menghargai pendapat/pertanyaan dari siswa.
- 5) Mendistribusikan pertanyaan harus merata.
- 6) Membuat ringkasan hasil Tanya Jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.¹⁷

Keuntungan dan kelemahan metode Tanya jawab :

- 1) Keuntungannya
 - a) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut.
 - b) Pendidik dapat dengan segera mengetahui kemajuan peserta didiknya dari bahan yang telah diberikan.

¹⁶ *Ibid.*, h. 239

¹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 56-57

c) Pertanyaan- pertanyaan yang sulit dan agak baik dari peserta didik dapat mendorong pendidik untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.

2) Kelemahannya

a) Pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah.

b) Mungkin terjadi perbedaan pendapat antara pendidik dengan peserta didik.

c) Sering terjadi penyelewengan dari masalah pokok, karena pertanyaan selalu sulit dan kurang oleh peserta didik maka kadang-kadang jawaban peserta didik menyimpang dari persoalan.

d) Apabila peserta didik terlalu banyak tidak cukup waktu memberi giliran kepada setiap peserta didik.¹⁸

c. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau

¹⁸ Ramayulis, h. 239-244

orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Keuntungan dan kelemahan metode Demonstrasi :

1) Keuntungannya :

- a) Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta
- b) Mengurangi kesalahan-kesalahan
- c) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya.
- d) Pengertian lebih cepat dicapai.

2) Kelemahannya

- a) Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
- b) Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.¹⁹

d. Metode Diskusi

Kata “diskusi” berasal dari bahasa Latin yaitu: “discussus” yang berarti “to examine”, “investigae” (memeriksa, menyelidiki). “culture” artinya menggoncang atau memukul, kalau diartikan maka disculture ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat

¹⁹ *Ibid.* h. 245-246

sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut.

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan sering berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

1) Kebaikannya

Argumentasi dapat dipahami penuh, karena terdapat kemungkinan umpan balik yang terus meningkat: tidak ada kewenangan yang memaksa untuk menerima pendapat yang tidak didukung; terdapat kebebasan yang luas untuk menggunakan berbagai ketrampilan intelektual dan social. Tanpa kehadiran pendidik, proses-proses dapat dikembangkan tanpa gangguan; serta tujuan kognitif dan afektif tingkat menengah dapat dicapai.

2) Kelemahan

- a) Tanpa ada rangsangan dari pendidik mungkin tidak akan terjadi diskusi yang bermutu.
- b) Argumentasi yang salah kemungkinan tidak diketahui dan tidak ditentang.²⁰

²⁰ *Ibid.*, h. 253,271

e. Metode Drill

Metode drill atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.²¹

Langkah-langkah metode Drill yang harus diperhatikan :

- 1) Memberikan siswa pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Memberikan latihan pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- 3) Memberikan latihan tidak perlu lama asal sering.
- 4) Memberikan latihan disesuaikan taraf kemampuan siswa.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal – hal yang esensial dan berguna.²²

Kebaikan dan kekurangan metode Drill

- 1) Kebaikannya
 - a) Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

²¹ *Ibid.*, h. 281

²² Ahmad Sabri, h. 64-65

- b) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang yang berguna kelak.
- c) Pendidik lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.

2) Kelemahannya

- a) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif peserta didik selalu disorot dan tidak diberikan keleluasan.
- b) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus peserta didik dibiasakan bertindak secara otomatis.
- c) Dapat menimbulkan ferbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan otomatis mengingat-kannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.
- d) Dapat menghambat inisiatif peserta didik, dimana inisiatif dan minat peserta didik yang berbeda dengan petunjuk pendidik dianggap suatu

penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.²³

Berbagai macam metode yang di uraikan diatas adalah gambaran sebuah metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran. Adapun dalam mempelajari al-Qur'an ada metode khusus yang bisa diterapkan diantara metode tersebut akan dijelaskan dibawah ini :

4. Macam – Macam Metode Pembelajaran Al – Qur'an

a. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak

²³ Ramayulis, h. 281-282

diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

1) Kelebihan

- a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- b) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- c) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
- d) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
- e) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

2) Kekurangan

- a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
- b) Tak ada media belajar
- c) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

b. Metode Al-Baghdad

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan

merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

- 1) Hafalan
- 2) Eja
- 3) Modul
- 4) Tidak variatif
- 5) pemberian contoh yang absolute

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- 1) Kelebihan
 - a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
 - b) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.
- 2) Kekurangan
 - a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
 - b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
 - c) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

c. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an
- 2) Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdhiyah.

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan

dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

d. Metode Jibril

Terminology (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqur-rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

e. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Santri/ anak didik dapat naik kelas/ jilid berikutnya dengan syarat:

- 1) Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
- 2) Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA.

Prinsip –prinsip dasar Qiro'ati

- 1) Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:
 - a) Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)
 - b) Daktun (tidak boleh menuntun)
- 2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik:
 - a) CBSA : Cara belajar santri aktif.
 - b) LCTB : Lancar cepat tepat dan benar.

Strategi mengajar dalam Qiro'ati

- 1) Strategi mengajar umum (global)
 - a) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
 - b) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
 - c) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.
- 2) Strategi mengajar khusus (detil)

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil.

Dalam mengajarkan metode qiro'ati ada jilid I sampai VI yaitu:

a) Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

b) Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.

c) Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

d) Jilid IV

Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

e) Jilid V

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar

f) Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

1) Kelebihannya

- a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

2) Kekurangannya

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.²⁴

5. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf – huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.²⁵

Mengenai ruang lingkup ilmu tajwid atau yang menyangkut dengan materi yang mungkin akan diajarkan dikelas III dan IV akan dijabarkan dibawah ini :

²⁴ <http://darussalam-community.blogspot.com>

²⁵ Abdullah Faqih, *Ilmu Tajwid*, Surabaya : Nidya Pustaka, tnp th, h. 8.

a. Pengertian Tajwid

Tajwid menurut bahasa berasal dari kata jawwada-yujawwidu-tajwidan yang berarti bagus atau membaguskan. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun bukan.²⁶

b. Hukum Mempelajari Tajwid

Mempelajari ilmu Tajwid berdasarkan ketentuan hukum syara adalah fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya adalah fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang Islam.²⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran yaitu:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Dan bacalah al-qur'an dengan tartil.²⁸

Dari ayat diatas dan berdasarkan pemahaman sebagian Ulama yang memahami arti Tartil dengan Tajwid. Maksud ayat diatas adalah bacaan Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tenang, dan sejalan dengan perenungan. Melatih lidah secara terus-menerus, dengan menipiskan pada kata/kalimat

²⁶ <http://khazanahtajwid.blogspot.com/2008/10/pengertian-tajwid.html>

²⁷ Ahmad Munir dkk, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994, h. 8.

²⁸ Al- Mujjamil [73] : 4

yang harus dibaca dengan tipis, dengan tebal pada kata/kalimat yang harus dibaca tebal, dengan pendek pada kata/kalimat yang harus dibaca pendek, dengan panjang pada kata/kalimat yang harus dibaca panjang, Serta membaca secara jelas kata/kalimat dari bacaan. Mengeluarkan setiap huruf dari tempatnya (makhraj) sejalan dengan perilaku bunyi (sifat)-nya. Dan tidak mencampur aduk satu huruf dengan lainnya sehingga terdengar tidak dilafalkan dengan berat.²⁹

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali ra pernah ditanya tentang firman Allah surah Al-Muzzamil ayat 4 tersebut diatas. Kemudian beliau menjawabnya : Tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyyah yang terdapat dalam Al-Quran, dan mengerti hukum-hukum ibtida dan wakof (cara memulai dan berhenti baik ketika wakof atau berhenti di tengah-tengah).³⁰

c. Makhorijul Huruf

Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah bagi orang yang membacanya. Untuk itu sangat diperlukan makhraj-makhraj dalam membacanya. Adapun pengertian dari "Makhorijul Huruf" menurut bahasa adalah "membunyikan huruf". Sedangkan menurut istilah adalah menyebutkan/membunyikan huruf-huruf yang ada dalam Al-Qur'an. Syekh

²⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta YPI Al-Azhar, h. xii

³⁰ *Ibid.* h. 9

Ibnul Jazariy membagi Makhorijul huruf itu menjadi 17 (tujuh belas), akan tetapi diringkas lagi menjadi 5 (lima), yaitu :

- 1) Al-Jauf (أَلْجَوْف) = Lobang tenggorokan dan mulut
- 2) Al-Halq (أَلْحَلْق) = Tenggorokan
- 3) Al-Lisan (أَللسَان) = Lidah
- 4) Asyasyafatain (أَلشَّفَتَان) = Kedua bibir
- 5) Al-Khoisyum (أَلْخَيْشُوم) = Pangkal hidung

Adapun kelima Makhorijul Huruf tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

- 1) Al-Jauf (أَلْجَوْف) = lobang tenggorokan dan mulut.

Bagian daripada al-jauf ini adalah tempat keluarnya huruf Mad (huruf panjang) di antaranya : (ا- أو-إِى)

- a) Alif (ا) yang menjadi huruf mad (alat pemanjang), yang berada sesudah huruf yang di fathahkan, tempat keluar suaranya ada diruang mulut, contohnya seperti : ا
 - b) Ya (ي) yang menjadi huruf mad (alat pemanjang) yang berada sesudah huruf yang dikasrahkan dan ia mati, tempat keluarnya suara ada di ruang mulut yang di atas, contohnya seperti : اِى
 - c) Wa (و) yang menjadi huruf mad (alat pemanjang), yang berada sesudah huruf yang di dhammahkan dan ia mati, tempat keluarnya suara ada di ruang mulut yang diatas, contohnya seperti : اُو
- 2) Al-Halq (أَلْحَلْق) = tenggorokan

Bagian tenggorokan ini terbagi tiga, yaitu :

- a) Tenggorokan bagian bawah adalah tempat keluarnya huruf Ha' (ه) dan huruf Hamzah (ء)
- b) Tenggorokan bagian tengah adalah tempat keluarnya huruf 'Ain (ع) dan huruf Ha (ح)

c) Tenggorokan bagian atas adalah tempat keluarnya huruf Ghain (غ) dan Kho' (خ).

3) Al- Lisan (اللسان) =alat/pengucap lidah

Perincian dari lidah ini adalah sebagai berikut :

a) Pangkal lidah dengat langit-langit yang lurus di atasnya, agar keluar sedikit dari makhraj Qaf (ق) adalah tempat keluar huruf Kaf

b) Lidah bagian tengah dengat langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluarnya huruf Ya' (ي), Syin,(ش) dan Jim (ج).

c) Bagian tepi lidah dengan gerakan atas adalah tempat keluar huruf (ض)

d) Lidah bagian depan setelah makhraj Dlad dengan gusi yang di atasnya adalah tempat keluarnya huruf Lam (ل)

e) Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari makhraj Lam (ل) adalah tempat keluar Nun (ن) izhar. Nun (ن) yang dimaksud bukan Nun (ن) yang idgham dan ikhfa

f) Ujung lidah agak ke dalam sedikit adalah tempat keluar huruf Nun dan Ro'.

g) Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas adalah tempat keluarnya huruf Tho' (ط), Dal (د), dan Ta' (ت).

h) Ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah adalah tempat keluar huruf Shod (ص), Sin (س), dan Za (ز).

i) Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluarnya huruf Dzo' (ظ), Dzal (ذ), dan Tsa (ت).

4) Asy- Syafataan (الشفتان) yakni kedua bibir.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

a) bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar Fa' (ف).

b) Kedua bibir atas dan bawah bersama – sama tempat keluar huruf Ba' ,

(ب), Mim (م), dan Waw (و)

5) Al- Khaisyum (الْخَيْشُومُ) yakni batang hidung.

Bagian ini adalah tempat keluar ghunah (غُنَّة) atau dengung.³¹

d. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum Nun Sukun dan Tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf Hijaiyah, maka hukum bacaannya terbagi menjadi empat

- 1) Idzhar
- 2) Idgham
- 3) Iqlab
- 4) Ikhfa

Untuk lebih jelasnya apa itu Idzhar, Idgham, Iqlab dan Ikhfa akan jelaskan di bawah ini.

1) Idzhar

Yaitu apabila ada Nun Sukun dan Tanwin bertemu dengan salah satu huruf enam yaitu Halqi, yaitu : ع.ه.و.غ.ح.خ maka hukum bacaannya adalah terang (jelas), misalnya :

a) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Hamzah (ء), yaitu ;

مَنْ أَمِنَ، خَيْرٌ أَمَّا لَهَا

b) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Ha' (ه) seperti ; مِنْهَا

جُرْفٍ هَارٍ

c) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan 'Ain (ع) seperti ; سَمِيعٌ عَلِيمٌ

d) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Ghain (غ) seperti ; مَاءٌ غَيْرٌ

e) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Ha (ح) seperti ; حَكِيمٌ حَمِيدٌ

f) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Kho' (خ) seperti ; مِنْ خَوْفٍ

³¹ Ahmad Munir dkk, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, h.10-13.

2) Idgham

Yaitu apabila ada Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang enam yaitu : ن ي م و ل ر maka cara membacanya terbagi menjadi dua macam, yaitu idgham bighunnah dan idgham bilaghunnah.

a) Idgham bighunnah adalah apabila nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang empat, yaitu : ن ي م و maka hukum bacaannya lebur dengan mendengung, misalnya :

(1) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan (ي) seperti :

فَتَهُۥ يَنْصُرُونَ

(2) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Na (ن) seperti : نِعْمَةٍ

(3) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Mim (م) seperti :

مِنْ مَاءٍ

(4) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Waw (و) seperti : مِنْ

وَلِيِّ

b) Idgham bilaghunnah yaitu apabila ada nun sukun dan Tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang dua, yaitu ر ل maka harus dibaca lebur dengan tidak mendengung contohnya :

(1) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Lam (ل), contohnya :

مِنْ لَدُنْهُ

(2) Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan Ro' (ر), contoh :

مِنْ رَبِّهِمْ

3) Iqlab

Ialah apabila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan huruf Ba' (ب) maka nun dan tanwin itu harus dibalikkan bacaannya berganti dengan

Mim, contoh : أَنبِئُهُمْ - سَمِعُۦ بَصِيْرُۦ :

Secara jelas bacaan cara membacanya dengan lafadh (samar mendengung dan tidak lebur).

4) Ikhfa

Yaitu apabila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang lima belas (15), yaitu :

ص - ذ - ث - ك - ج - ش - ق

س - د - ط - ز - ف - ت - ض - ظ

Maka cara membacanya samar-samar³²

e. Hukum Mim Mati

Hukum Mim Mati apabila bertemu huruf Hijaiyah maka hukum bacaannya terbagi menjadi 3 macam :

1) Ikhfa' Syafawi

Yaitu apabila ada Mim sukun bertemu dengan Ba', maka cara membacanya yaitu samar-samar dengan mendengung dengan kedua bibir dikatupkan (tertutup, sama dengan bacaan Iqlab) dengungnya 2 harakat, misalnya :

وَهُمْ يَرْبِّوهُمْ

2) Idzhar Syafawi

Yaitu apabila ada Mim sukun bertemu dengan huruf yang 26 yaitu selain

Ba' dan Mim maka cara membacanya jelas, misalnya :

a) Mim sukun (مْ) bertemu dengan Hamzah (ء) seperti :

عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ - إِنَّهُمْ أَنْسُ

b) Mim bertemu dengan Ta (ت) misalnya ; أَلَمْ تَرَ كَيْفَ

³² Ibid. h.37- 40

c) Mim bertemu dengan Tsa (ث) misalnya ; أَفَرَرْتُمْ تُمْ

3) Idgham Mistlaini

Yaitu apabila ada Mim sukun dengan Mim serupa misalnya :

وَهُمْ مُعْرِضُونَ Maka hukum bacaannya ialah huruf yang pertama lebur

kedalam huruf Mim yang kedua dengan mendengung sekali.³³

f. Ahkamul Mad Wal Qashar

Adapun di dalam kita membaca Al-Qur'an yang perlu kita kuasai lagi yaitu tentang "Ahkamul Mad wal Qashar". Sedangkan pengertiannya adalah ditinjau dari segi bahasa ialah Mad berarti "tambah". Sedangkan menurut ahli qiroat adalah "membaca sebuah huruf panjang lebih dari satu alif". Sedangkan "Qashr" menurut bahasa adalah "menahan". Menurut istilah ahli qiroat adalah "membaca" membaca huruf panjang tidak lebih dari satu alif".

Berdasarkan pengertian diatas tentunya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa antara Mad dan Qashr adalah pembeda antara huruf yang di baca panjang lebih dari satu alif atau 2 harkat dan huruf yang di baca tidak lebih dari satu alif (2 harkat). Maka untuk dapat membedakan keduanya yaitu yang Mad dan Qashr adalah sudah bisa dilihat dari tanda-tandanya. Contoh bacaan Mad (panjang) dan Qashr (pendek/1 alif).

1) Mad hukum membacanya 2½ alif atau 5 harkat.

2) Qashr (tidak lebih dari 1 alif) hukum membacanya 1 alif atau 2 harkat.

³³ *Ibid* h. 42- 43

Ukuran mad dan hukumnya menurut Imam Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah adalah ada 3 tingkatan, yaitu :

- 1) Yang dibaca 2/2½ alif (4 harkat/5harkat) yang disebut “wajib”.
- 2) Yang dibaca 2/2½ alif (4 harkat/5harkat) yang disebut “jaiz”.
- 3) Yang harus dibaca 3 alif (6 harkat) yang disebut “lazim”.

Pembagian Mad di klasifikasikan menjadi dua bagian yakni :

- 1) Mad Asli yaitu bacaannya/hukumnya tidak boleh lebih dari 1 alif/2 harkat.
- 2) Mad Far’i yakni hukum bacaannya lebih dari 1 alif.³⁴

g. Tanda - Tanda Waqof

Waqof adalah berhenti sejenak atau putus bunyi susara dan berganti nafas. Adapun tempatnya adalah diakhir kata.³⁵

Ada beberapa macam tanda-tanda waqof seperti dibawah ini :

- | | |
|---|---|
| 1) Harus waqof | = م = لَأَزِم |
| 2) Bukan tempat waqof | = لَأ = لَأَوْقَفَ فِيهِ |
| 3) Boleh waqof boleh terus | = ج = جَائِز |
| 4) Dibaca terus lebih utama | = لَأَوْصَلُ أَوْلَى = ص لَى |
| 5) Berhenti lebih utama | = لَأَوْقَفُ أَوْلَى = ق لَى |
| 6) Berhenti sejenak tanpa bernapas | = س = سَكْتَةٌ |
| 7) Boleh berhenti diantara dua tanda tersebut | = = لَأَوْقَفُ الْمُعَانَفَةِ ³⁶ |

C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan

³⁴ *Ibid.*, h. 48-49

³⁵ Abdullah Faqih, *Ilmu Tajwid*, h. 41.

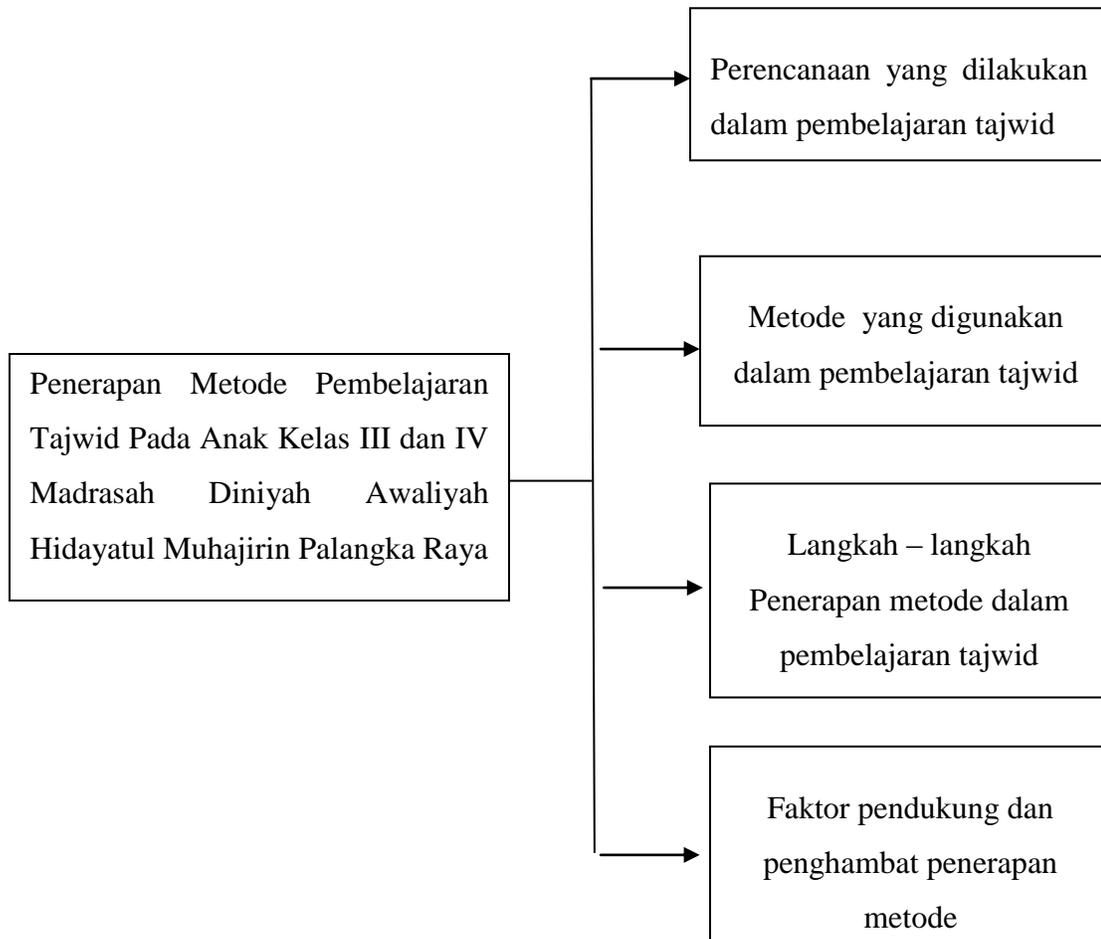
³⁶ As’ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional, 1995, h. 56

1. Kerangka Pikir

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW. Nabi menyuruh kepada kita agar al-Qur'an bukan hanya sekedar dibaca dan di amalkan tetapi juga menyuruh kepada kita bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar. Tidak terkecuali di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya yang mempunyai salah satu program untuk menumbuhkan para qori/qoriah pembaca al-Qur'an yang berkualitas dalam hal membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk mewujudkan hal tersebut, sudah beberapa hal maupun usaha Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya melalui pembelajaran tajwid. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran tajwid. Dalam permasalahan ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan yang baik dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut suatu perubahan dalam menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran baik dari segi pengorganisasian kelas, strategi belajar mengajar, penggunaan metode, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, maupun sikap dan karakteristik seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajarnya.

Kerangka pikir ini merupakan suatu dasar untuk data yang ada dilapangan dan dapat dituangkan dalam bagan berikut ini :



2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Perencanaan dalam pembelajaran Tajwid yang meliputi.

- 1) Apakah guru membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan suatu metode dalam pembelajaran tajwid?
 - 2) Dalam bentuk apa perencanaan yang dibuat guru?
 - 3) Apakah materi yang diberikan sudah sesuai dengan taraf perkembangan anak ?
- b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya.
- 1) Bagaimana pemahaman guru tentang metode yang diterapkan?
 - 2) Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya?
 - 3) Apakah ada metode yang khusus dalam pembelajaran tajwid dikelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya?
- c. Langkah – langkah penerapan metode pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya.
- 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan metode tersebut?
- d. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pada pembelajaran tajwid di kelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya.
- 1) Apa faktor pendukung dari penerapan metode pada pembelajaran tajwid?

- 2) Apa faktor penghambat dari penerapan metode pada pembelajaran tajwid?
- 3) Apa solusi untuk mengatasi hambatan metode tersebut?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu dalam penelitian tentang Penerapan Metode Pembelajaran Tajwid Pada Anak Kelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya ini dilaksanakan selama 4 bulan, dengan rincian 2 bulan untuk melakukan penggalan data dilapangan. kemudian 2 bulan untuk melakukan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya, dengan alamat jalan Cilik Riwut km.1,5 Mendawai VI Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan menempatkan objek seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diperoleh. penelitian kualitatif ini menghasilkan

data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati.³⁷

Menurut Nawawi, dalam hal ini menjelaskan bahwa melalui penelitian kualitatif dapat menghimpun data yang sewajarnya, menggunakan cara yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan karena tidak kehilangan sifat dan keahliannya.³⁸

Dengan menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* ini penulis berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang proses Penerapan Metode Pembelajaran Tajwid pada Anak Kelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru kelas III dan IV, sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, 2 orang siswa kelas III dan 2 orang siswa kelas IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Penerapan Metode Pembelajaran Tajwid Pada Anak Kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 6.

³⁸ Nawawi, HA dan H Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta :Gajah Mada Universitas Pers, 1994, h. 179.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi juga dikatakan sebagai alat pengumpul data yang dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.³⁹

Menurut Margono menyatakan "observasi" diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁰

Dengan teknik ini peneliti akan mengamati secara langsung dan mencatat gejala-gejala serta masalah-masalah yang diteliti, melalui teknik ini diperoleh gambaran tentang Proses Penerapan Metode dalam Pembelajaran Tajwid Pada Anak Kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

Data yang digali dengan teknik observasi adalah sebagai berikut:

³⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 63.

⁴⁰S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 158.

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya;
 2. Proses pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya;
 3. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya;
 4. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya;
2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴¹

Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.⁴²

Penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh data sebagai berikut :

1. Perencanaan guru dalam pembelajaran tajwid yang meliputi :

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135.

⁴²Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 64.

- a. Apakah guru membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan suatu metode dalam pembelajaran tajwid;
 - b. Bentuk perencanaan yang dibuat guru;
 - c. Materi yang diberikan apakah sudah sesuai dengan taraf perkembangan anak;
2. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tajwid:
- a. Pemahaman guru tentang metode yang diterapkan;
 - b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya;
 - c. Metode khusus dalam pembelajaran tajwid dikelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya;
3. Langkah – langkah penerapan metode pembelajaran Tajwid yang meliputi :
- a. Langkah – langkah penerapan metode tersebut;
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode dalam pembelajaran tajwid :
- a. Faktor pendukung penerapan metode tersebut;
 - b. Faktor penghambat penerapan metode tersebut;
 - c. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut;
3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap bahan yang tertulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi.⁴³ Melalui teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

1. Materi – materi yang diajarkan dikelas III dan IV
2. Jadwal pelajaran kelas III dan IV
3. Foto Penelitian

D. Pengabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh penulis sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang telah diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan teknik *Triangulasi*. Teknik *Triangulasi* menurut Moleong ada 4, yaitu teknik *Triangulasi* dengan sumber, metode, penyidik dan teori. Adapun teknik *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat berbeda. Hal ini dicapai dengan jalan:

⁴³Lexy J. Moleong, h. 161.

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan data – data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang di dapat dari penelitian tersebut.⁴⁴

E. Analisis Data

Untuk lebih terarahnya data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka digunakan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan tidak hanya pada saat data terkumpul, melainkan harus sudah dilakukan pada saat pengumpulan data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Dalam menganalisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu;

1. *Pengumpulan Data*, ialah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian
2. *Reduksi Data*, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung secara terus – menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung;

⁴⁴ *Ibid*, h. 18.

3. *Penyajian Data*, penyajian merupakan alur penting dari kegiatan analisis data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian – penyajian data kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
4. *Penarikan kesimpulan/Verifikasi*. Kegiatan analisis keempat adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari data – data yang peneliti dapatkan.⁴⁵

⁴⁵ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007, h. 16-18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa perencanaan yang matang oleh seorang guru, oleh karena itu perencanaan yang matang akan berdampak terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut TH menyatakan bahwa :

Memang seharusnya begitu, biasanya saya juga membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum saya menyampaikan pelajaran.⁴⁶

Senada apa yang dikemukakan oleh AH, yang menyatakan bahwa :

Pastilah kita sebagai seorang guru itu mempunyai perencanaan sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan, agar pembelajaran berjalan baik.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa guru yang bersangkutan sebelum menyampaikan materi ketika proses pembelajaran

⁴⁶ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

⁴⁷ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

berlangsung selalu membuat perencanaan terlebih dahulu agar apa yang mereka sampaikan nantinya benar-benar dapat diterima dan dipahami oleh anak didiknya. Sehingga pembelajaran yang berlangsung berjalan terarah efektif dan efisien.

Terkait seperti apa bentuk perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum menyampaikan materi ajarnya penulis mewawancarai TH yang menyatakan bahwa :

Perencanaan yang saya buat sebelum menyampaikan materi biasanya tidak saya tulis, karena materi yang akan saya ajarkan tersebut sudah pernah saya pelajari waktu di pondok pesantren dan selama saya mengajar disini tentunya materi itu selalu di ulangi. jadi, ketika saya ingin mengajar saya cuma membaca-baca sebentar untuk mengingat kembali materi yang akan saya sampaikan tanpa mengulangi keseluruhannya.⁴⁸

Hal senada juga diutarakan oleh AH, yang menyatakan bahwa :

Saya membuat perencanaan tersebut biasanya tidak tertulis tetapi sudah ada di dalam pikiran saya, intinya sebelum saya menyampaikan materi itu saya sudah memikirkan tentang apa yang harus saya lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan anak didik ini harus melakukan apa ketika saya menyampaikan materi itu.⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa guru yang bersangkutan sebelum menyampaikan materi dalam pembelajaran tajwid ini selalu membuat perencanaan terlebih dahulu, akan tetapi perencanaan yang

⁴⁸ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

⁴⁹ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

dilakukan mereka tidak dalam bentuk tertulis melainkan berdasarkan ingatan saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis baik dikelas III maupun dikelas IV pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung, bahwasanya guru yang bersangkutan ketika mengajar tidak mempunyai perencanaan yang tertulis atau dalam bentuk coretan terlebih lagi berupa RPP, akan tetapi perencanaan yang mereka buat hanya ingatan saja. Walaupun perencanaan yang dibuat guru tidak tertulis, proses pembelajaran tersebut tetap berjalan. Hal ini dapat dilihat ketika TH menyampaikan materi makharijul huruf mengenai *Asy – Syafataan* (kedua bibir) dan *Al – khoisyum* (Pangkal hidung). Hal yang dilakukan beliau pertama kali adalah menyampaikan salam, kemudian mengabsen siswa, kemudian menulis materi dipapan tulis hingga menyampaikan materi yang akan diajarkan secara panjang lebar, hingga memberikan latihan - latihan.⁵⁰ Hal yang sama juga penulis temui ketika observasi dikelas IV pada saat proses pembelajaran berlangsung, Adapun materi yang diajarkan pada saat itu adalah materi tentang *Ikhfa*. Hal yang dilakukan guru pertama kali adalah memberi salam, mengabsen siswa, kemudian menjelaskan mengenai pengertian Ikhfa secara global, setelah itu memberikan kesempatan bertanya, kemudian pada akhir pembelajaran

⁵⁰ Observasi penulis pada proses pembelajaran berlangsung di kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 15 September 2012

memberikan latihan membaca Al – Qur'an kepada siswa dengan kaidah ilmu tajwid.⁵¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dapat dipahami bahwa guru yang bersangkutan ketika mengajar membuat perencanaan, tetapi tidak dalam bentuk tertulis melainkan hanya diingat saja tentang apa yang akan mereka ajarkan. Menurut hemat penulis walaupun seorang guru itu sudah memahami maupun hafal tentang materi yang akan di ajarkan alangkah baiknya kalau perencanaan itu di tulis agar proses pembelajaran itu lebih terarah dan tidak keluar dari materi yang seharusnya disampaikan.

Terkait dengan tugas yang diberikan guru kepada siswa, penulis mewawancarai TH yang menyatakan bahwa :

Tentunya tugas yang akan kami berikan kepada anak didik nantinya sudah kami pikirkan sebelumnya dan tidak mungkin kami memberikan materi diluar kemampuan mereka.⁵²

Hal senada juga diutarakan oleh AH yang menyatakan bahwa :

Ya, tidak mungkin saya menyampaikan materi tidak sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Pastilah apa yang saya sampaikan pada anak didik sudah saya pertimbangkan sebelumnya.⁵³

⁵¹ Observasi penulis pada proses pembelajaran berlangsung di kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 10 September 2012

⁵² Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

⁵³ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa, tugas maupun materi yang diberikan guru sudah sesuai dengan taraf perkembangan anak, sehingga materi yang guru berikan bisa dengan mudah dimengerti mereka.

2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Metode pembelajaran adalah suatu bagian yang sangat integral dalam suatu proses pembelajaran, bahwa pada setiap kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya selalu menggunakan metode yang tepat dalam mengajarkan suatu materi untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajarnya. Untuk mengetahui metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran tajwid tersebut baik dari segi pemahaman, maupun jenis metode yang digunakan. Penulis melakukan wawancara pada TH yang menyatakan bahwa :

Metode adalah cara seorang guru untuk menyampaikan pelajarannya. Metode ceramah adalah suatu cara yang digunakan guru untuk memberi pemahaman kepada siswanya mengenai materi yang diajarkan. Metode tanya jawab adalah cara seorang guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki siswa dengan memberikan pertanyaan, sedangkan drill adalah metode latihan dan metode demonstrasi adalah untuk memperagakan sesuatu.⁵⁴

Pendapat senada juga dikatakan oleh AH yang menyatakan bahwa :

⁵⁴ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

Metode adalah cara seorang guru untuk menyampaikan materi ajarnya biar lebih mudah dipahami siswa. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan guru dalam menjelaskan materi. Mengenai metode tanya jawab adalah metode yang disampaikan guru agar suasana dikelas lebih hidup dengan memberikan beberapa pertanyaan. Metode drill adalah metode agar anak didik mampu mempunyai keahlian dengan memberikan latihan, sedangkan demonstrasi adalah untuk memperagakan suatu materi.⁵⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa baik itu metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Baik agar anak didik memahami apa yang disampaikan gurunya, atau untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang sudah diberikan maupun agar anak mempunyai keahlian khusus terhadap materi yang sudah didapatnya.

Pembelajaran yang baik diperlukan suatu perencanaan dan pertimbangan yang baik pula. Begitu juga dengan pemilihan maupun penerapan suatu metode dalam proses pembelajaran. Menurut TH menyatakan bahwa :

Biasanya dalam pembelajaran tajwid ini saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi saja.⁵⁶

Pendapat senada juga dikemukakan oleh AH yang menyatakan bahwa :

⁵⁵ Wawancara dengan AH Guru kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

⁵⁶ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran tajwid ini biasanya metode ceramah, tanya jawab demonstrasi dan drill. Karena dalam mata pelajaran tajwid ini anak didik dituntut untuk dapat memahami dan mampu untuk melafalkan ayat suci Al – Qur'an dengan baik dan benar.⁵⁷

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai metode yang di gunakan guru dalam pembelajaran tajwid ini, penulis mewawancarai IJ yang menyatakan bahwa, “ Ibu mengajar biasanya menjelaskan dulu kemudian kami kadang diberi ibu pertanyaan, latihan-latihan dan membaca Al – Qur'an”.⁵⁸

Hal senada juga dituturkan oleh MF, “ kami belajar biasanya dijelaskan ibu dulu kemudian kami di perintahkan ibu menanyakan yang kurang paham dan juga latihan-latihan membaca Al – Qur'an”.⁵⁹ JH juga menuturkan, “ Bapak mengajar kami biasanya menjelaskan dulu kemudian menanyakan apa yang kami kurang pahami kemudian memberi kami latihan”.⁶⁰ HH menuturkan, “Bapak mengajar biasanya menjelaskan materi pelajaran kemudian memberi kami latihan-latihan dan membaca Al-Qur'an”.⁶¹

⁵⁷ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

⁵⁸ Wawancara dengan IJ Siswa kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 11 September

⁵⁹ Wawancara dengan MF Siswa kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 11 September

⁶⁰ Wawancara dengan NJ Siswa kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 13 September

⁶¹ Wawancara dengan HH Siswa kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 13 September

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran tajwid ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab demonstrasi dan metode drill. Menurut hemat penulis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih suatu metode dalam proses pembelajaran tajwid ini, yakni metode yang dipilih harus benar – benar diseleksi dan menyesuaikan dengan materi yang ada, agar metode yang diterapkan nantinya tidak monoton dan membuat siswa jenuh. Disamping itu juga harus melihat kemampuan dan minat anak didik serta kemampuan maupun pemahaman guru tersebut tentang metode yang akan diterapkan.

Mengenai metode yang khusus dalam pembelajaran tajwid ini penulis mewawancarai TH yang menyatakan, bahwa :

Metode yang khusus dalam pembelajaran tajwid ini tidak ada, kami cuma menggunakan metode pembelajaran biasa saja.⁶²

Hal senada juga diutarakan oleh AH yang menyatakan bahwa :

Metode secara khusus dalam pembelajaran tajwid ini kami belum pernah menerapkannya.⁶³

Dari wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa metode yang mereka gunakan adalah metode pembelajaran pada umumnya yang dipakai

⁶² Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

⁶³ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

seorang guru, tanpa ada mengkhususkan suatu metode tertentu. Menurut hemat penulis bahwa metode yang mereka gunakan cukup baik, akan tetapi seperti yang penulis ketahui ada suatu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mana dalam metode tersebut secara tidak langsung anak didik akan mengetahui kaidah ilmu tajwid apabila diterapkan. Adapun metode tersebut adalah metode Qiro'ati yang disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy.

3. Langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid pada kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Terkait dengan langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid ini, penulis mewawancarai TH yang menyatakan bahwa :

Langkah – langkah penerapan metode yang biasanya saya lakukan, pertama-tama biasanya setelah saya memberi salam, kemudian mengabsen siswa, kemudian menulis materi dipapan tulis, setelah itu saya menjelaskan materi yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, setelah saya menyampaikan materi itu saya menanyakan kepada siswa apakah ada yang kurang faham dari materi yang Ibu sampaikan, dan terkadang saya yang bertanya kepada mereka dengan menggunakan metode tanya jawab, maka misalkan materi itu perlu latihan maka anak – anak saya berikan latihan dengan membaca Al – Qur'an.⁶⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa langkah – langkah yang ditempuh melalui penerapan metode dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Aawaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya kelas III ini setelah memberi salam, mengabsen siswa kemudian menulis materi

⁶⁴ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 17 Juli 2012

dipapan tulis, kemudian menjelaskan materi secara global kepada anak didik dengan menggunakan metode ceramah, kemudian menanyakan apa yang kiranya belum dimengerti dari apa yang disampaikan guru dengan menggunakan metode tanya jawab dan kiranya materi itu perlu latihan, maka guru yang bersangkutan memberikan latihan kepada mereka dengan menggunakan metode drill dan demonstrasi.

Dalam hal ini penulis juga mewawancarai AH yang menyatakan bahwa :

Mengenai langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid yang saya lakukan setiap tahun biasanya pada saat pembelajaran saya menyiapkan kelas, setelah itu saya mengabsen kehadiran siswa, kemudian saya menulis materi yang akan dipelajari, setelah siswa selesai menulis, saya menjelaskan mengenai materi tersebut, setelah itu siswa saya beri kesempatan untuk menanyakan hal – hal yang masih belum paham dari apa yang saya sampaikan. Misalkan anak – anak paham, kiranya perlu latihan maka anak – anak tersebut saya berikan latihan berupa membaca Al – Qur’an dengan kaidah ilmu tajwid.⁶⁵

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa mengenai langkah – langkah proses pembelajaran dan penerapan metode dalam pembelajaran tajwid dikelas IV hal yang pertama dilakukan seorang guru adalah menyiapkan kondisi kelas, kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu menulis materi yang akan diajarkan, setelah siswa selesai menulis materi yang ada dipapan tulis, guru menjelaskan kemudian memberi kesempatan bertanya bagi siswa yang kurang paham dari apa yang di

⁶⁵ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 18 Juli 2012

sampaikan guru. setelah itu misalkan perlu diadakan latihan maka guru memberikan latihan pada anak didiknya dan juga membaca Al – Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi. Adapun mengenai metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran tajwid akan dijelaskan dibawah ini :

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan guna menjelaskan bahan pembelajaran ataupun materi kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III, yaitu materi tentang pengertian tajwid dan hukum mempelajari tajwid, pengertian makharijul huruf tentang *Al – Jauf* (rongga mulut) dan huruf – huruf yang ada padanya, *Al – Halq* (lubang leher/tenggorokan) dan *Al – Lisan* (Lidah), *Asy – Syafatan* (bibir) dan *Al – khoisyum* (Pangkal hidung). Hal yang dilakukan TH di setiap kali pembelajaran seperti apa yang telah penulis observasi adalah memberi salam, kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu menuliskan materi dipapan tulis kemudian menyampaikan materi secara panjang lebar kepada anak didiknya dengan menggunakan metode ceramah.⁶⁶

⁶⁶ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 1, 8, 10, 15 September 2012

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan dapat dipahami bahwa metode ceramah selalu diterapkan beliau pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu setelah beliau memberi salam kemudian mengecek kehadiran siswa, kemudian menuliskan materi dipapan tulis, setelah menulis dipapan tulis baru beliau menjelaskan materi tersebut kepada anak didik. Ketika beliau menyampaikan materi tersebut disinilah beliau selalu menerapkan metode ceramah.

Hal serupa juga penulis temui ketika observasi dikelas IV ketika proses pembelajaran tajwid berlangsung, yaitu materi mengenai hukum *Tanwin* dan *Nun mati*, *Idgham Bighunnah* (berdengung), *Ikhfa* (samar - samar), Hukum *Mim* dan *Sukun* yang Bertasydid. Hal yang dilakukan guru pada setiap kali proses pembelajaran tajwid berlangsung adalah mengucapkan salam, kemudian mengabsen siswa, setelah itu menuliskan materi dipapan tulis, kemudian baru menjelaskan materi yang dipelajari secara panjang lebar kepada anak didik.⁶⁷

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan dapat dipahami bahwa metode ceramah selalu diterapkan pula dikelas IV pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung, yaitu setelah AH memberi salam kemudian mengecek kehadiran siswa, kemudian menuliskan materi dipapan tulis, setelah menulis dipapan tulis baru beliau menjelaskan materi tersebut kepada anak didik secara global. Ketika beliau menyampaikan materi tersebut disinilah

⁶⁷ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 27 Agustus, 3, 10, 12 September 2012

beliau selalu menerapkan metode ceramah pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik atau juga penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa, agar pembelajaran tersebut lebih terlihat komunikatif dan guru mampu melihat atau menilai sampai dimana kemampuan anak didiknya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III, yaitu materi tentang pengertian tajwid dan hukum mempelajari tajwid, pengertian makharijul huruf tentang *Al – Jauf* (rongga mulut) dan huruf – huruf yang ada padanya, *Al – Halq* (lubang leher/tenggorokan) dan *Al – Lisan* (Lidah), *Asy – Syafatan* (bibir) dan *Al – khoisyum* (Pangkal hidung). Hal yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung setelah memberi salam, kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu menulis materi dipapan tulis, kemudian menjelaskan materi, setelah itu baru memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya menggunakan metode tanya jawab.⁶⁸

⁶⁸ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 1, 8, 10, 15 September 2012

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dapat dipahami bahwa metode tanya jawab tidak selalu TH terapkan pada setiap kali pertemuan, hal ini dapat dilihat ketika penulis melakukan observasi tentang materi pengertian makharijul huruf , *Al – Jauf* (rongga mulut), *As – Syafatan* (bibir) dan *Al – Khoisyum* (pangkal hidung). Dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung, setelah TH menerapkan metode ceramah TH langsung menerapkan metode drill tanpa ada memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab TH terapkan setelah menjelaskan materi yang telah diajarkannya dan metode tanya jawab ini tidak selalu TH terapkan pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung.

Dalam hal ini penulis juga melakukan observasi saat proses pembelajaran tajwid berlangsung dikelas IV, yaitu materi tentang hukum *Tanwin* dan *Nun mati*, *Idgham Bighunnah* (berdengung), *Ikhfa* (samar - samar), Hukum *Mim* dan *Sukun* yang *Bertasydid*. Setelah AH menjelaskan materi yang telah disajikannya dengan menggunakan metode ceramah, AH selalu memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkannya guna mengetahui sejauh mana materi yang diajarkannya telah diserap siswa.⁶⁹

⁶⁹ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 27 Agustus, 3, 10, 12 September 2012

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dapat dipahami bahwa setiap kali pembelajaran tajwid berlangsung AH selalu menerapkan metode tanya jawab setelah menjelaskan materi yang telah diajarkannya.

c. Metode Drill

Metode drill yaitu suatu teknik yang dapat di artikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajarnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III, yaitu materi tentang pengertian tajwid dan hukum mempelajari tajwid, pengertian makharijul huruf tentang *Al – Jauf* (rongga mulut) dan huruf – huruf yang ada padanya, *Al – Halq* (lubang leher/tenggorokan) dan *Al – Lisan* (Lidah), *Asy – Syafatan* (bibir) dan *Al – khoisyum* (Pangkal hidung). Hal yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung setelah memberi salam, kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu menulis materi dipapan tulis, kemudian menjelaskan materi, setelah itu baru memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya menggunakan metode tanya jawab, setelah itu biasanya beliau mencontohkan mengenai materi yang disampaikan hingga beberapa kali dan diikuti oleh para anak didiknya. Kiranya mereka sudah paham dan mampu melafalkan mengenai materi yang dicontohkan, maka apabila diperlukan latihan untuk menguji kemampuan mereka TH memerintahkan siswanya

untuk maju satu persatu membaca al – Qur’an dengan kaidah ilmu tajwid yang telah dipelajari dengan menggunakan metode drill.⁷⁰

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dikelas III, dapat dipahami bahwa hal yang pertama dilakukan guru pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung adalah memberi salam kemudian mengabsens siswa, setelah itu menjelaskan materi yang telah diajarkannya, kemudian memberikan kesempatan bertanya. Setelah memberikan kesempatan bertanya biasanya TH mencontohkan atau melafalkan huruf – huruf yang berkaitan dengan materi yang diajarkannya dan memerintahkan siswa untuk maju satu persatu untuk membaca al –Qur’an dengan kaidah ilmu tajwid apabila memang diperlukan. Dari empat kali observasi yang dilakukan penulis, tiga kali diantaranya TH menerapkan metode drill. Metode drill digunakan setelah menerapkan metode ceramah maupun metode tanya jawab.

Dalam hal ini penulis juga melakukan observasi saat proses pembelajaran tajwid berlangsung dikelas IV, yaitu materi tentang hukum Tanwin dan Nun mati, Idgham Bighunnah (berdengung), Ikhfa (samar - samar), Hukum Mim dan Sukun yang Bertasydid. Setelah AH menjelaskan materi yang telah disajikannya dengan menggunakan metode ceramah, AH selalu memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkannya guna mengetahui sejauh mana materi yang

⁷⁰ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 1, 8, 10, 15 September 2012

diajarkannya telah diserap siswa, kemudian beliau mencontohkan mengenai materi yang diajarkan hingga beberapa kali dan diikuti oleh para siswa. Setelah itu kalau materi yang telah diajarkan perlu diberikan latihan, maka beliau memerintahkan para siswa membaca al – Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang telah diajarkan.⁷¹

Dari observasi yang telah dilakukan penulis dapat dipahami bahwa proses pembelajaran tajwid yang dilakukan AH berjalan seperti hari – hari biasa, akan tetapi penerapan metode drill pada saat penulis melakukan observasi tidak selalu beliau terapkan pada setiap kali pembelajaran. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi tentang materi Idgham Bighunnah (berdengung), dimana setelah beliau menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah kemudian memberikan kesempatan bertanya dengan menggunakan metode tanya jawab, kemudian beliau mencontohkan sebentar setelah itu memberikan tugas rumah kepada anak didiknya tanpa ada memerintahkan maju satu persatu untuk membaca al – Qur'an. Adapun proses pembelajaran yang beliau terapkan seperti hari – hari biasa, setelah menjelaskan materi menggunakan metode ceramah beliau langsung memberikan kesempatan bertanya dengan menggunakan metode tanya jawab, setelah itu beliau mencontohkan dan melafalkan materi yang diajarkannya beberapa kali dan diikuti oleh para anak didik, kemudian kalau memang

⁷¹ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 27 Agustus, 3, 10, 12 September 2012

diperlukan latihan beliau memerintahkan mereka untuk maju satu persatu membaca al – Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang telah dipelajarinya.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode dengan cara mempertunjukkan atau sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan, bisa berupa alat peraga maupun bacaan yang dibaca guru.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III, yaitu materi tentang pengertian tajwid dan hukum mempelajari tajwid, pengertian makharijul huruf tentang *Al – Jauf* (rongga mulut) dan huruf – huruf yang ada padanya, *Al – Halq* (lubang leher/tenggorokan) dan *Al – Lisan* (Lidah), *Asy – Syafatan* (bibir) dan *Al – khoisyum* (Pangkal hidung). Hal yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung setelah memberi salam, kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu menulis materi dipapan tulis, kemudian menjelaskan materi, setelah itu baru memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya menggunakan metode tanya jawab, setelah itu biasanya beliau mencontohkan mengenai materi yang disampaikan hingga beberapa kali dan diikuti oleh para anak didiknya. Kiranya mereka sudah paham dan mampu melafalkan mengenai materi yang dicontohkan, maka beliau membacakan ayat Al – Qur'an dan diikuti oleh siswa.⁷²

⁷² Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 1, 8, 10, 15 September 2012

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dikelas III, dapat dipahami bahwa hal yang pertama dilakukan guru pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung adalah memberi salam kemudian mengabsen siswa, setelah itu menjelaskan materi yang telah diajarkannya, kemudian memberikan kesempatan bertanya. Setelah memberikan kesempatan bertanya biasanya TH mencontohkan atau melafalkan huruf – huruf yang berkaitan dengan materi yang diajarkannya. Kemudian setelah mencontohkan huruf – huruf yang ada dalam materi pelajaran biasanya beliau membaca ayat Al – Qur'an dan diikuti oleh para siswa. Dari empat kali observasi yang dilakukan penulis, tiga kali diantaranya TH menerapkan metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan setelah menerapkan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill.

Dalam hal ini penulis juga melakukan observasi saat proses pembelajaran tajwid berlangsung dikelas IV, yaitu materi tentang hukum *Tanwin* dan *Nun mati*, *Idgham Bighunnah* (berdengung), *Ikhfa* (samar - samar), *Hukum Mim* dan *Sukun yang Bertasydid*. Setelah AH menjelaskan materi yang telah disajikannya dengan menggunakan metode ceramah, AH selalu memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkannya guna mengetahui sejauh mana materi yang diajarkannya telah diserap siswa, kemudian beliau mencontohkan mengenai materi yang diajarkan hingga beberapa kali dan diikuti oleh para siswa.

Setelah itu biasanya beliau membacakan ayat Al – Qur’an dan diikuti oleh para siswa.⁷³

Dari observasi yang telah dilakukan penulis dapat dipahami bahwa proses pembelajaran tajwid yang dilakukan AH berjalan seperti hari – hari biasa, dan metode demonstrasi selalu AH terapkan setiap kali mengajar. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi tentang materi *Tanwin* dan *Nun mati*, *Idgham Bighunnah* (berdengung), *Ikhfa* (samar - samar), *Hukum Mim* dan *Sukun yang Bertasydid* Adapun proses pembelajaran yang beliau terapkan seperti hari – hari biasa, setelah menjelaskan materi menggunakan metode ceramah beliau langsung memberikan kesempatan bertanya dengan menggunakan metode tanya jawab, setelah itu beliau mencontohkan dan melafalkan materi yang di ajarkannya beberapa kali dan di ikuti oleh para anak didik, kemudian AH mebacakan ayat Al – Qur’an dan diikuti oleh siswa.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sebuah metode dalam proses belajar mengajar Tajwid dikelas III dan IV pada Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Kegiatan belajar mengajar tidak mungkin dapat berhasil tanpa ada faktor yang mendukungnya dan semua itu tidak terlepas dari interaksi antara komponen yang terdapat didalamnya, seperti tujuan, guru, siswa, sarana dan prasarana serta unsur penunjang yang lainnya. Begitu juga dengan penerapan

⁷³ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 27 Agustus, 3, 10, 12 September 2012

suatu metode dalam pembelajaran tajwid ini, tidak mungkin berhasil jika tanpa adanya faktor pendukung. Sebagaimana dituturkan oleh TH berikut ini :

Faktor pendukungnya antara lain adanya kemauan keras dari guru yaitu dengan menggunakan berbagai macam cara ataupun metode agar anak didik ini mudah memahami materi yang akan disampaikan, bila gurunya tidak ada kemauan keras dalam menyampaikan materi tersebut tentunya hanya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah saja tanpa menggunakan metode yang lain.⁷⁴

AH juga menyatakan bahwa :

Yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan metode dalam pembelajaran tajwid ini adalah kemauan dari guru juga minat dari anak didik itu sendiri. Dalam hal ini saya lebih mudah mengajarnya maupun menerapkan metode yang saya gunakan karena anak-anak mudah memahaminya karena mereka rata-rata sekolah Madrasah Ibtidaiyah di pagi hari yang mana pelajaran tajwid tersebut juga diajarkan di sekolah mereka dalam pelajaran Qur'an Hadits, sehingga ketika saya menyampaikannya mereka cepat tanggap walaupun menggunakan berbagai macam metode.⁷⁵

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam menerapkan metode dalam pembelajaran tajwid ini adalah adanya kemauan keras dari guru dan juga minat dari anak didik itu sendiri serta pengetahuan yang telah mereka ketahui disekolah formal yang mana para anak didik ini rata-rata sekolah Madrasah Ibtidaiyah.

Penerapan metode dalam pembelajaran tajwid dalam realisasinya tidak terlepas dari berbagai macam hambatan yang dihadapi. Terkait dengan hambatan dalam menerapkan metode tersebut TH menuturkan bahwa :

⁷⁴ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 13 September 2012

⁷⁵ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 12 September 2012

Hambatan dalam menerapkan metode dalam pembelajaran tajwid ini diantaranya adanya perbedaan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, ada siswa yang masih belum lancar membaca Al – Qur'an.⁷⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung, ada siswa yang dijelaskan beberapa kali baru faham terhadap materi yang disampaikan guru dan ada juga siswa yang masih belum terlalu lancar dalam membaca Al – Qur'an, sehingga menghambat dalam proses penerapan suatu metode dalam pembelajaran tajwid.⁷⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran tajwid adalah ada diantara siswa yang lambat dalam memahami materi dan juga ada siswa yang masih belum lancar membaca Al – Qur'an.

Hal senada juga dituturkan oleh AH, yang menyatakan bahwa :

Hambatan yang saya hadapi dalam menerapkan metode pada pembelajaran tajwid ini diantaranya siswa ada yang harus beberapa kali dijelaskan baru paham, ada juga ketika diberikan pertanyaan mereka tidak mau bertanya.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 13 September 2012

⁷⁷ Observasi penulis pada proses pembelajaran berlangsung di kelas III MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 1, 8, 10 dan 15 September 2012

⁷⁸ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 12 September 2012

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung ketika guru memberikan kesempatan bertanya, para siswa diam saja dan ada juga materi yang diberikan guru harus diulangi beberapa kali kepada siswa baru siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru..⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan metode ini adalah perbedaan siswa dalam memahami materi, siswa terkadang tidak mau bertanya, perbedaan kemampuan siswa dalam melafalkan huruf dan ada yang masih belum lancar membaca Al – Qur'an.

Terkait dengan hambatan dalam menerapkan metode dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin, maka diperlukan adanya upaya atau tindakan antisipasi agar penerapan metode dalam pembelajaran tajwid ini dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini penulis mewawancarai TH yang menyatakan bahwa :

Solusi yang kami lakukan biasanya dengan mengadakan rapat bersama guru yang lainnya dan juga kepala Madrasah yang mana beliau adalah seorang tenaga pengajar disebuah sekolah negeri dan beliau memang dari jurusan tarbiyah sehingga lebih mengetahui dan paham mengenai metode-metode mengajar dan dari beliaulah kami sering dapat masukan mengenai metode-metode dalam mengajar.⁸⁰

⁷⁹ Observasi penulis pada saat proses pembelajaran tajwid berlangsung di kelas IV MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 27 Agustus, 3, 10, 12 September 2012

⁸⁰ Wawancara dengan TH Guru kelas III di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 13 September 2012

Hal senada juga dikatakan oleh AH, yang menyatakan bahwa :

Solusi dalam mengantisipasi hambatan tersebut biasanya kami mengadakan diskusi atau rapat bersama guru-guru yang lain, sehingga dari hasil rapat tersebut dapat jalan keluarnya mengenai kendala yang kami hadapi dalam mengajar.⁸¹

Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan HI yang menyatakan bahwa :

Untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru baik ketika mengajar, menghadapi anak didik, maupun menerapkan suatu metode ataupun strategi mengajar. Kami sering mengadakan rapat atau diskusi kecil guna mencari jalan keluarnya agar proses pembelajaran disekolah kami berjalan seperti apa yang kami harapkan. Baik dengan memperbaiki sistem pengajaran disekolah kami maupun dengan pendekatan kepada siswa.⁸²

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa, solusi dalam mengatasi hambatan tersebut ialah dengan mengadakan rapat maupun diskusi bersama guru-guru dan kepala sekolah. Sehingga dengan adanya rapat maupun diskusi tersebut dapat dicari jalan keluarnya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam mengajar, baik dengan memperbaiki sistem pengajaran maupun pendekatan kepada siswa yang lamban dalam memahami pelajaran.

B. Pembahasan

⁸¹ Wawancara dengan AH Guru kelas IV di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 12 September 2012

⁸² Wawancara dengan HI Kepala MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada Tanggal 16 September 2012

1. Perencanaan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang bersangkutan membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan sebuah metode dalam pembelajaran tajwid. Akan tetapi, perencanaan yang mereka buat tidak dalam bentuk tertulis melainkan hanya ingatan saja.

Dengan demikian dapat penulis analisa bahwa perencanaan yang dilakukan guru yang bersangkutan sudah cukup baik, akan tetapi perlu disempurnakan lagi agar pembelajaran tersebut benar – benar terarah yaitu hendaknya seorang guru itu walaupun mengetahui bahkan hafal dengan materi yang akan diajarkan tetap harus membuat perencanaan itu tertulis guna menghindari terjadinya pembahasan yang keluar dari perencanaan semula dan juga untuk menjaga waktu yang ada supaya pembelajaran itu berjalan efektif dan efisien. Sebab perencanaan itu adalah salah satu faktor untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: Mengemukakan bahwa :

“Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian – rangkaian putusan yang luas dan penjelasan – penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan,

penentuan program, penentuan metode – metode dan prosedur tertentu dan kegiatan berdasarkan jadwal sehari – hari.”⁸³

Dengan demikian bahwa perencanaan itu adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum dia mengajar agar pembelajaran itu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mengenai materi maupun tugas yang diberikan guru apakah sesuai dengan taraf perkembangan anak seperti yang telah di paparkan dalam hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa materi maupun tugas yang diberikan guru sudah sesuai dengan taraf perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat ketika penulis melakukan observasi bahwa siswa cukup mudah memahami materi yang diberikan guru walaupun ada sebagian siswa yang lambat dalam memahami materi yang disampaikan guru, karena materi mengenai tajwid hanya materi dasar saja dan tidak mendalam seperti yang diajarkan di pesantren.

Dengan demikian, maka dapat penulis analisa bahwa materi yang diajarkan kepada anak didik memang seharusnya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak agar materi yang kita ajarkan tersebut tidak menjadi beban mereka tapi sebaliknya membuat mereka ingin selalu mengetahui tentang materi tersebut.

2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

⁸³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 15-16

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa menurut pemahaman guru mengenai metode, metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill dan demonstrasi dalam pembelajaran tajwid ini adalah suatu cara yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan suatu materi kepada anak didik guna mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Baik dari segi pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan maupun keahlian tertentu yang telah didapat siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengemukakan bahwa : Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁴

Dengan demikian, maka dapat penulis analisa bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mempermudah mencapai tujuan. Berkaitan dengan dunia pendidikan atau dalam proses belajar mengajar, maka metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan materinya agar mudah dimengerti anak didiknya dalam memahami materi yang diberikan seorang guru dalam mencapai tujuan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara seorang guru dan anak didiknya, sehingga dalam proses itu nantinya para

⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.53.

peserta didik akan memahami apa yang disampaikan guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru yang bersangkutan harus memikirkan mengenai apa dan bagaimana seharusnya anak didik tersebut. Sehingga pada saat guru yang bersangkutan berpikir maka pada saat itu pula harus dipikirkan mengenai metode yang tepat yang harus diterapkannya agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Adapun mengenai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tajwid dikelas III dan IV ini adalah metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi.

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat penulis analisa bahwa penerapan metode mengajar pada kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya didalam setiap pengajaran dikelas III dan IV bisa menerapkan 2, 3 sampai 4 metode mengajar.

Hal ini dapat saja dilakukan, dan memang seharusnya demikian, agar perhatian dan minat siswa tercurah pada saat guru menyampaikan materi. Karena dari masing – masing metode mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu dengan menerapkan beberapa metode dalam setiap pembelajaran, maka kekurangan dari satu metode dapat dilengkapi oleh kelebihan metode yang lain.

Metode secara khusus yang diterapkan dikelas III dan IV dalam pembelajaran tajwid untuk sementara ini belum ada.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat penulis analisa bahwa metode yang diterapkan pada anak kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tidak jauh berbeda, yaitu metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi tanpa ada mengkhhususkan metode tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran al – Qur’an. Menurut hemat penulis bahwasanya guru yang bersangkutan harus lebih kreatif lagi dalam memilih suatu metode dalam pembelajaran, tentunya metode yang diterapkan jangan metode – metode itu saja agar pembelajaran tersebut lebih menarik dan jangan terkesan hanya guru yang menguasai kelas. Kalau perlu dicoba menggunakan metode – metode yang lain lagi sebagai penunjang materi tersebut, bisa dengan bermain atau dengan mencocokkan huruf dengan hukum tajwidnya. Khususnya dalam pembelajaran al – Qur’an ada suatu metode tertentu yang bisa dipakai untuk mempelajari ilmu tajwid, yaitu metode Qiro’ati.

3. Langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid pada kelas III dan IV di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Mengenai langkah – langkah penerapan metode dalam pembelajaran tajwid sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian baik dikelas III maupun IV berjalan cukup baik. Sebagaimana yang telah dilihat penulis ketika proses pembelajaran tajwid berlangsung dengan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan. Hal yang pertama dilakukan guru adalah ia menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian

menyelinginya dengan menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah diajarkan dipahami siswa, kemudian mengadakan latihan dalam hal melafalkan makharijul huruf. Setelah itu mencontohkan bacaan Al – Qur'an dan diikuti oleh para siswa.

Dengan demikian dapat penulis analisa bahwa guru yang bersangkutan dalam penerapannya menggunakan 2, 3 sampai 4 macam metode pembelajaran. Menurut hemat penulis, dalam penerapannya guru yang bersangkutan masih belum maksimal karena dalam penerapannya terkadang tidak sesuai dengan teori yang ada sehingga para siswa ada diantaranya yang kurang paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu hendaknya seorang guru ketika mengajar selalu berusaha untuk memperbaiki cara mengajarnya agar lebih baik lagi.

4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan sebuah metode dalam proses belajar mengajar Tajwid dikelas III dan IV pada Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tentang faktor pendukung dalam penerapan metode dalam pembelajaran tajwid di MDA Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, maka dapat disimpulkan bahwa :

a. Faktor pendukung dikelas III

- 1) Kemauan keras dari pendidik untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran tajwid.

b. Faktor pendukung dikelas IV

- 1) Kemauan keras dari pendidik untuk menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran tajwid.
- 2) Adanya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat penulis analisa bahwasanya dengan adanya beberapa faktor pendukung tersebut maka penerapan metode pembelajaran dapat terealisasikan dengan baik. Karena suatu penerapan metode akan memiliki nilai dan manfaat jika didukung dengan adanya kemauan, kejelian dan kemampuan pendidik dalam menerapkan sebuah metode dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan beberapa faktor pendukung tersebut, maka kecil kemungkinan seorang pendidik melakukan kekeliruan dalam memilih strategi maupun metode, atau setidaknya – tidaknya dapat meminimalisir kesalahan dan memperjelas efektivitas proses dan tercapainya tujuan yang maksimal.

Mengenai faktor penghambat penerapan metode dalam pembelajaran tajwid ini seperti yang ada dalam hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Faktor penghambat dikelas III

- 1) Perbedaan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan
- 2) Ada siswa yang masih belum lancar membaca Al –Qur'an

b. Faktor penghambat dikelas IV

- 1) Ada diantara siswa yang lambat dalam memahami pelajaran
- 2) Siswa terkadang tidak mau bertanya ketika diberi kesempatan bertanya

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dianalisa bahwasanya penerapan metode dalam pembelajaran tajwid ini masih didapati berbagai hambatan atau kendala yang harus segera diatasi, sehingga berbagai kendala tersebut dapat menjadi suatu peluang untuk upaya perbaikan kegiatan selanjutnya.

Adapun solusi yang dilakukan guru dalam penerapan metode pembelajaran tajwid seperti yang ada dalam hasil penelitian adalah dengan mengadakan rapat bersama guru – guru yang lain untuk memecahkan masalah dan melakukan pendekatan kepada siswa yang lamban dalam memahami pelajaran. Menurut hemat penulis dalam meminimalisir hambatan menerapkan metode dalam pembelajaran tajwid ini perlu diperhatikan juga mengenai waktu yang digunakan dalam kegiatan mengajar, agar pembelajaran tersebut berjalan efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran tajwid tidak dalam bentuk tertulis melainkan berdasarkan ingatan guru;
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tajwid ini adalah metode ceramah, tanya jawab, drill dan demonstrasi. Mengenai metode khusus belum pernah diterapkan;
3. Langkah penerapan metode tersebut a. metode ceramah, pertama-tama guru mengkondisikan kelas, kemudian menjelaskan materi, menyimpulkan materi.
b. metode tanya jawab, guru memberikan pertanyaan pada siswa, guru menunjuk siswa menjawab pertanyaan, guru memperjelas jawaban siswa. c. metode drill, guru mencontohkan bunyi huruf dan tempat keluarnya huruf, memerintahkan siswa untuk mengulanginya hingga beberapa kali sampai siswa mampu melafalkannya. d. metode demonstrasi, guru memerintahkan siswa untuk mengikuti bacaan Al – Qur'an yang di baca guru.;
4. Faktor pendukung pada pembelajaran tajwid adalah adanya kemauan dari guru untuk menggunakan berbagai macam metode dan adanya minat siswa.

Adapun faktor penghambatnya: a. metode ceramah, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. b. metode tanya jawab, siswa terkadang tidak mau bertanya. c. metode drill, perbedaan kemampuan siswa dalam melafalkan huruf. d. metode demonstrasi, ada diantara siswa yang masih belum lancar membaca Al – Qur'an.

B. Saran – saran

Dalam rangka usaha mencapai hasil pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam aktifitas belajar mengajar, maka diharapkan :

1. Perencanaan yang dibuat guru hendaknya dituangkan kedalam bentuk tulisan, agar pembelajaran yang dilakukan benar – benar terarah dan mencapai hasil yang diinginkan;
2. Guru hendaknya dalam menerapkan metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill maupun metode demonstrasi jangan monoton melainkan penuh variasi yang berisikan permainan yang masih terkait dengan materi yang ada, sehingga anak tidak mengalami kejenuhan atau bosan. Bentuk permainan itu misalnya, belajar tajwid dengan kartu warna, yang berisikan kata yang di dalamnya ada hukum tajwidnya.
3. Dalam menyajikan materi/pelajaran didalam kelas guru harus mampu menerapkan berbagai macam metode-metode mengajar yang serasi dan bervariasi, bisa dengan mencocokkan huruf kedalam ilmu tajwid sekira menarik untuk diikuti oleh peserta didik;

4. Guru harus mendalami lagi atau lebih kreatif lagi mengenai metode – metode mengajar yang lain guna mengantisipasi agar peserta didik tidak bosan terhadap cara guru menyampaikan materi yang diajarkannya;

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, 1984
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Faqih Abdullah, *Ilmu Tajwid*, Surabaya : Nidya Pustaka, tnp th.
- HA, Nawawi, dan H Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta :Gajah Mada Universitas Pers, 1994.
- Humam, As'ad ,*Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional, 1995.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Milles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael, diterjemahkan oleh Rohidi Rohendi Tjejep, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Moleong , Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mufidah, Imroatul, “Penerapan Metode Mengajar Pada Mata Pelajaran SKI di MTsN Model Palangka Raya”, Skripsi Sarjana, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 2011.
- Munir, Ahmad dkk, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.

- Rafiqah, Studi Tentang Penerapan Metode Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam Pada TKA/TPA Nurul Hikmah Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, Skripsi Sarjana, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 1998.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2010.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta YPI Al-Azhar,
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- <http://amriawan.blogspot.com/2008/12/penerapan-metode-resitasi.html>
- <http://khazanahtajwid.blogspot.com/2008/10/pengertian-tajwid.html>
- <http://darussalam-community.blogspot.com>